

**PERAN TAREKAT SHIDDIQIYYAH DALAM PENANAMAN NILAI NASIONALISME
KEPADA WARGA TAREKAT SHIDDIQIYYAH TAHUN 1970-2010 DI PLOSO,
JOMBANG**

SETIAWAN BUDI

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial Dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail : Budi_1360@yahoo.co.id

Sumarno

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pada zaman sekarang, nilai nasionalisme seakan-akan semakin berkurang pada diri Bangsa Indonesia. Penanaman nilai nasionalisme terus digalakkan, mulai dari pendidikan formal hingga pendidikan non formal atau kelompok-kelompok sosial keagamaan contohnya yaitu Tarekat *Shiddiqiyyah* di Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang yang dipimpin oleh Kyai Muchtar Mu'thi. Tarekat *Shiddiqiyyah* telah lama melakukan gerakan-gerakan penanaman nilai nasionalisme kepada para pengikutnya. Diawal perkembangan Tarekat *Shiddiqiyyah* hingga tahun 2010 telah banyak program-program yang berkaitan tentang penanaman nilai nasionalisme kepada para murid *Shiddiqiyyah*.

Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu (1) Apa yang melatarbelakangi berdirinya Tarekat *Shiddiqiyyah* di Ploso, Jombang? (2) Bagaimana ajaran Tarekat *Shiddiqiyyah*? (3) Bagaimana peran Tarekat *Shiddiqiyyah* dalam menanamkan nilai Nasionalisme kepada para warga *Shiddiqiyyah* Tahun 1970-2010 di Ploso, Jombang?. Penelitian ini menggunakan metode sejarahdengan langkah-langkah sebagai berikut ; *pertama*, heuristik atau pengumpulan data berasal dari buku, koran, arsip, majalah Al Kautsar, sumber visual dan sumber lisan tentang Tarekat *Shiddiqiyyah*. *Kedua*, kritik pada sumber yang diperoleh seperti buku, koran, arsip, majalah Al Kautsar, sumber visual dan sumber lisan tentang Tarekat *Shiddiqiyyah*. *Ketiga*, interpretasi dengan menghubungkan fakta-fakta yang diperoleh dan *keempat*, historiografi atau penulisan sejarah terkait proses penanaman nilai nasionalisme kepada warga Tarekat *Shiddiqiyyah*.

Hasil dari penelitian ini yaitu Tarekat *Shiddiqiyyah* berpusat di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang. Tarekat *Shiddiqiyyah* dipimpin oleh Kyai Muchtar Mu'thi. Pada awal penyebaran perjuangan menyebarkan Tarekat *Shiddiqiyyah*, Kyai Muchtar tidak menjelaskan hukum Islam kepada muridnya, akan tetapi langsung memberikan amalan dzikir karena masyarakat mayoritas *abangan*. Tarekat *Shiddiqiyyah* memiliki faham Tasawuf. Ajaran Tarekat dititikberatkan pada ajaran *Dzikrulloh*. Metode-metode yang dilakukan oleh Tarekat *Shiddiqiyyah* untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada murid *Shiddiqiyyah* yaitu ; 1) Menggunakan Asas, Visi dan Kop Surat yang bernilai Nasionalisme, 2) Syarat masuk Tarekat *Shiddiqiyyah*, 3) Doa untuk bangsa dan negara, 4) Pembelajaran Nasionalisme di *Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat*, 5) membuat monumen Kebangsaan di Pusat Tarekat *Shiddiqiyyah*, 6) program sosial, 7) membuat syair cinta tanah air, 8) melakukan peringatan Hari Besar Nasional, 9) mendirikan Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, 10) mengadakan pertemuan lintas agama.

Kata kunci : Tarekat, Shiddiqiyyah, Nasionalisme

Abstrack

This Era, the value of nationalism seems going down in Indonesian people. Giving the nationalism value must be done from formal education to non-formal education or socio-religious groups for example Tarekat Shiddiqiyyah in Ploso, Jombang led by Kyai Muchtar Mu'thi. Tarekat Shiddiqiyyah has been engaged a long time in the movements nationalism cultivation value to his followers. Early development of the Tarekat Shiddiqiyyah until the year 2010 has been a lot of programs related about nationalism cultivation value to their students.

The problems addressed in this study: (1) What was behind the founding of the Congregation Shiddiqiyyah in Ploso, Jombang? (2) How do the teachings of the Order Shiddiqiyyah? (3) How Shiddiqiyyah Tarekat role in instilling the value of nationalism to the citizens Shiddiqiyyah Year 1970-2010 in Ploso, Jombang?. This study uses sejarahdengan steps as follows; First, heuristics or data collection comes from books, newspapers, archives, magazine Al Kauthar, visual sources and oral sources of the Congregation Shiddiqiyyah. Secondly, criticism of the sources obtained such as books, newspapers, archives, magazine Al Kauthar, visual sources and oral sources of the

Congregation Shiddiqiyah. Third, the interpretation by connecting facts obtained and fourth, historiography or writing of history related to the planting of nationalism value to the citizens of the Congregation Shiddiqiyah.

The results of this study are based in the village of Tarekat Shiddiqiyah Sejong, Ploso Subdistrict, Jombang. Tarekat Shiddiqiyah led by Kiai Muchtar Mu'thi. At the beginning of the deployment of the struggle to spread the Order Shiddiqiyah, Kiai Muchtar not explain Islamic law to his student, but immediately give the practice of dhikr for abangan majority society. Tarekat Shiddiqiyah has a Sufism Ideology, The doctrine is focused to Dzikrulloh doctrine. The National Cultivation methods of Tarekat Shiddiqiyah to their student is ; (1) using the principle, vision and letterhead are worth nationalism, (2) The requirements to be a Tarekat Shiddiqiyah students, (3) Pray for the nations, (4) Learning nationalism in Tarbiyyah Hifdul Ghulam wal Banat, (5) Creating a national monument located in Tarekat Shiddiqiyah center, (6) Social Program, (7) Create loving homeland poem, (8) Conduct of the National Day, (9) Establish Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-1) which imbued by "manunggalnya" faith and humanity, (10) Held inter-religions meetings.

Keywords: Tarekat, Shiddiqiyah, Nationalism.

PENDAHULUAN

Pada zaman modern sekarang ini, banyak fenomena-fenomena sosial yang mencerminkan kurang adanya nilai nasionalisme. Nasionalisme seakan-akan terkubur oleh zaman teknologi yang terus berkembang. Akan tetapi disisi lain, semangat untuk menumbuhkan nilai nasionalisme terus digalakkan, mulai dari pendidikan formal yang diwakili oleh sekolahan-sekolahan yang setiap tahun memperingati hari-hari besar nasional hingga pada kelompok-kelompok sosial yang mengajarkan atau menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada para pengikutnya. Salah satu contohnya adalah kelompok Tarekat Shiddiqiyah. Tarekat yang pusat perkembangannya berada di Indonesia yaitu di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.

Pada pertengahan abad ke 20, keadaan Kabupaten Jombang telah tumbuh menjadi daerah yang religius. Hal itu ditandai dengan banyaknya pondok pesantren besar ada di Jombang. Akan tetapi, pengaruh dari Pondok-Pondok besar tersebut hanya berada dan terpusat di daerah selatan Sungai Brantas. Sedangkan letak geografis Kecamatan Ploso berada di utara Sungai Brantas yang mayoritas masyarakat Abangan.¹ Oleh sebab itulah, Kyai Muhtar Mu'thi menerapkan strategi dakwa dengan mengajarkan Tarekat yang langsung menata hati untuk selalu mengingat kepada Allah dengan kata lain mengajarkan dzikir yang sebanyak-banyaknya.² Diawal kebangkitan Tarekat Shiddiqiyah, Kyai Muchtar Mu'thi dikenal sebagai dukun sakti yang banyak menarik pengikutnya terutama dari penderita penyakit kronis, bekas pecandu minuman dan mereka yang frustrasi akibat kegagalan dibidang politik dan perdagangan.³

Menurut Martin van Bruinessen, mayoritas orang Indonesia tampaknya tertarik pada tarekat karena latihan mistiknya yang diajarkan dan kekuatan spiritual yang dapat mereka peroleh. Minat kepada hal seperti itu

masih hidup subur dimana-mana di Indonesia, atau juga orang tertarik mengikuti tarekat karena kepribadian seorang pemimpin tarekat atau Syaikh tarekat yang karismatik. Oleh sebab itu, gerakan sosial yang dilakukan oleh kelompok Tarekat Shiddiqiyah dalam hal menggalakkan nilai-nilai nasionalisme begitu mudah diikuti oleh para warga Shiddiqiyah.

Begitu banyak program dan ajaran tentang nasionalisme dari Tarekat Shiddiqiyah. Mulai dari adanya bukti bangunan monumen kebangsaan yang ada di Pondok Shiddiqiyah seperti Monumen Hubbul Wathon Minal Iman, Monumen Sumpah Pemuda, Monumen Pancasila, Monumen Pembukaan UUD 1945, Monumen Teks Proklamasi dan Monumen Matahari Terbit hingga dibentuknya organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia serta peringatan-peringatan hari besar nasional yang dilakukan oleh warga Tarekat Shiddiqiyah. Oleh sebab itu, penelitian skripsi ini mengangkat pembahasan Tarekat Shiddiqiyah dengan judul "Peran Tarekat Shiddiqiyah dalam Penanaman Nilai Nasionalisme Kepada Warga Shiddiqiyah Tahun 1970-2010 di Ploso Jombang".

Berdasarkan latar belakang yang penulis paparkan diatas, maka rumusan masalah yang diambil dalam skripsi ini yaitu :

1. Apa yang melatarbelakangi berdirinya Tarekat Shiddiqiyah di Ploso, Jombang?
2. Bagaimana ajaran Tarekat Shiddiqiyah?
3. Bagaimana peran Tarekat Shiddiqiyah dalam menanamkan nilai Nasionalisme kepada para warga Shiddiqiyah Tahun 1970-2010 di Ploso, Jombang?

Adapun tujuan dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Menjelaskan sejarah dan faktor-faktor berdirinya Tarekat Shiddiqiyah di Ploso, Jombang.
2. Menjelaskan ajaran Tarekat Shiddiqiyah.

¹ Kelompok abangan merupakan golongan penduduk Jawa muslim yang mempratikkan Islam dalam versi yang lebih sinkretis bila dibandingkan dengan kelompok santri yang ortodoks dan cenderung mengikuti kepercayaan adat yang didalamnya mengandung unsur tradisi Hindu, Budha, dan Animisme.

² Wawancara Bapak Adib, 4 Oktober 2015

³ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, (Jakarta : LP3ES, 2011). hlm. 221.

3. Menganalisis hubungan perjalanan Tarekat *Shiddiqiyah* dengan nilai nasionalisme kebangsaan Negara Republik Indonesia.
4. Untuk menganalisis cara-cara penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan oleh kelompok Tarekat khususnya Tarekat *Shiddiqiyah*.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu metode penelitian sejarah. ada empat tahap didalam metode penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Berikut ini adalah empat tahap dalam penelitian sejarah yang dilakukan oleh peneliti :

Pertama, Heuristik atau pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sejak bulan Mei 2015. Peneliti mencari sumber sejarah dari buku, koran surabaya post, majalah Al Kautsar, arsip, sumber lisan, dan sumber visual.

Kedua, Kritik sumber sejarah adalah pengujian terhadap otentikitas, asli, turunan, palsu serta relevan tidaknya suatu sumber.⁴ Kritik sumber dilakukan peneliti dengan cara membandingkan sumber satu dengan sumber yang lainnya, kemudian tidak menggunakan sumber yang telah dianggap tidak kredibel. Tujuan dari kritik sumber ini yaitu untuk menguji kredibilitas sumber sejarah yang telah diperoleh dan hasil dari kritik sumber yaitu fakta sejarah.

Ketiga, interpretasi atau penafsiran. Setelah menafsirkan sejarah berdasarkan sumber sejarah yang telah dikumpulkan, nantinya digunakan untuk merangkai fakta-fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal hingga nantinya menjadi sebuah susunan sejarah yang kronologis, karena pada tahap interpretasi ini juga penulis mencari hubungan antar berbagai fakta yang telah ditemukan yang kemudian menafsirkannya.⁵ Peneliti melakukan interpretasi dengan obyektif artinya melakukan penafsiran sebenar-benarnya berdasarkan sumber sejarah yang ada.

Keempat, Historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan langkah terakhir pada metode penelitian sejarah. Setelah peneliti melakukan tahap heuristik, kritik dan interpretasi, akhirnya fakta-fakta yang telah tersusun dari hasil interpretasi akan ditulis menjadi tulisan sejarah yang kronologis dan mampu menggambarkan peristiwa sejarah yang disebut historiografi sebagaimana sistematika yang akan dibahas pada sub bab berikutnya.

HASIL PENELITIAN

A. Silsilah Tarekat Shiddiqiyah

Pada zaman sekarang, Tarekat Shiddiqiyah berpusat di Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang yang dipimpin oleh Kyai Muchtar Mu'thi. Secara ajaran, Tarekat Shiddiqiyah memiliki garis ajaran yang berasal dari Nabi Muhammad SAW. Berikut ini silsilah dari Tarekat *Shiddiqiyah* melalui

Sahabat Salman Al Farisi samapai dari Kitab Tanwirul Qulub :

Tarekat Shiddiqiyah

1. Allah Ta'ala
2. Jibril AS
3. Muhammad SAW
4. Abu Bakar
5. Salman Al Farisi
6. Qosim Bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shiddiq RA
7. Imam Ja'far Shodiq Siwa Sayyidina Qosim bin Muhammad bin Abi Bakar

Tarekat At Thoifuriyyah

8. Syeh Abu Yazid Thaifur bin Isa bin Adam bin Sarusyan al-Busthami
9. Syeh abi al-Hasan Ali bin Abi Ja'far al-Kharqani
10. Syeh Abi Alial-fadhil bin Muhammad al-Thusi al-Farmadi
11. Syeh Abi Yaqub Yusuf al-Hamdani

Tarekat Al Khuwaajikaaniyyah

12. Syeh A. Khaliq all-Ghajdduwani Ibn al-Imam Abd al-Jalil
13. Syeh Arif al-Riwikari
14. Syeh Mahmud al Anjiri Faghnawi
15. Syeh Ali al-rumaitani al-Masyhur bi al-'Azizani
16. Syeh Muhammad Baba al-Samasi
17. Syeh 'Amir Kullali Ibnu Sayyid Hamzah

Tarekat An-Naqsyabandiyah

18. Syeh M. Baha al-Din al-Naqsyabandi bin Muhammad bin M. Syarif al-Husain al-Ausi al-Bukhari
19. Syeh Muhammad bin 'Ala al-Din al-Athari
20. Syeh Ya'qubal-Jarkhi

Tarekat Ahroriyyah

21. Syeh Nashir al-Din Ubaidillah al-Ahrar al-Samarqani bin Mahmud bin Syihab al-Din
22. Syeh Muhammad al-Zahid
23. Syeh Darwis Muhammad al-Samarqani
24. Syeh M. Al-Khawajaki al-Amkani al-Samarqani
25. Syeh Muhammad al-Baqi Billah

Tarekat Mujaddadiyyah

26. Syeh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi
27. Syeh Muhammad Ma'shum
28. Syeh Muhammad Saif al-Din
29. Syeh Muhammad Nur al-Badwani
30. Syeh Habib Allah Janijanani Munthahir
31. Syeh Abdillah al-Dahlani

Tarekat Kholidiyyah

32. Syeh Khalid Dhiya" al-Din
33. Syeh 'Utsman Siraj al-Millah
34. Syeh 'Umar al-Qathb al-Irsyad
35. Syeh M. Amin al-Kurdial-Irbil.⁶

Dari silsilah diatas, dapat diketahui bahwa Tarekat *Shiddiqiyah* telah mengalami banyak pergantian nama. Nama tarekat tersebut biasanya sesuai dengan nama mursyid yang memimpinya. Salah satu tujuan penyusunan garis kemursyidan tersebut adalah untuk memperkuat legitimasi dari Tarekat Shiddiqiyah

⁴ Aminuddin Kasdi, *Memahami Sejarah*, (Surabaya : UNESA University Press, 2005). hlm. 10.

⁵ *Ibid.*, hlm. 11.

⁶ Muhammad Amin al-Kurdi, *Tanwir al-Qulub fi Mu.amalati .Ulum al-Ghuyub*, (Beirut : daral-Fikr, 1994), hal. 500-502.

bahwa ajaran Tarekat Shiddiqiyah merupakan ajaran Islam yang tidak menyimpang dari ajaran Nabi Muhammad. Didalam tradisi klasik Bangsa Indonesia, para raja yang memimpin suatu kerajaan pun harus memiliki genealogis yang jelas kepada raja-raja sebelumnya agar nantinya bisa diterima oleh masyarakat. Selain pada zaman kerajaan Hindu-Budha di Nusantara, legitimasi juga menjadi suatu hal yang sangat penting dimasa Islam. Pada masa tradisi Islam baik pada masa awal persebarannya di Nusantara hingga pada zaman sekarang sebuah legitimasi diperlukan untuk penyebaran ajaran. Misalkan pada zaman sekarang apabila Tarekat tidak memiliki garis ajaran yang jelas kepada Nabi Muhammad, maka ajaran Tarekat tersebut dinyatakan tidak sah untuk diikuti atau menjadi Tarekat *Ghoiru Mu'tabarah*.

B. Sejarah Perjalanan Hidup Kyai Muchtar Mu'thi

Kyai Muchtar Mu'thi lahir pada ahad kliwon tanggal 14 Oktober 1928 di Dukuh Losari Rowo, Desa Losari, Kecamatan Ploso, Kabupaten Jombang.⁷ Semasa kecilnya, anak ke 12 dari Haji Abdul Mu'thi yaitu Kyai Muchtar Mu'thi menempuh pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Ngelo yang tempatnya berada disebelah selatan Desa Losari. Jarak antara Desa Losari dengan Sekolah MI Ngelo sekitar 2 KM. Masa belajar di MI Ngelo harus berakhir karena sekolah tersebut dibubarkan oleh Jepang. Pada sekitar usia 15 tahun, barulah Kyai Muchtar memasuki dunia pendidikan baru yaitu di Pondok Pesantren Darul Ulum, Rejoso, Peterongan, Jombang.⁸

Seiring berjalannya waktu, kondisi ekonomi keluarga Abdul Mu'thi (Bapak Kyai Muchtar Mu'thi) semakin sulit dan tidak menentu. Melihat kondisi ekonomi yang seperti ini, akhirnya dengan berbagai pertimbangan Kyai Muchtar memutuskan untuk berhenti menimba ilmu di Pesantren Tambak Beras. Selanjutnya, ia hanya menjalani hari-harinya berdiam diri di rumah untuk tidak nyatri kemana-mana dan ikut membantu memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Tidak lama setelah keluar dari Pesantren Tambak Beras, Ayah Kyai Muchtar (Haji Abdul Mu'thi) meninggal dunia, tepatnya pada hari jumat Pahing tanggal 21 Syawwal 1367 H atau 27 Agustus 1948.⁹

Kehidupan ekonomi yang semakin sulit setelah wafatnya Haji Abdul Mu'thi, mengharuskan Kyai Muchtar untuk mengadu nasib untuk memenuhi kebutuhan keluarganya dengan berjualan ikan asin, rokok, terasi dan sabun ke kampung-kampung tetangga.¹⁰ Perjuangan Kyai Muchtar untuk memenuhi kebutuhan keluarga ini dilalui dengan jerih payah. Setiap hari Kyai Muchtar keluar masuk kampung untuk menjajakan barang dagangannya dan Kyai Muchtar memiliki tempat yang biasa digunakan untuk beristirahat dan melaksanakan sholat subuh ketika

dalam perjalanan menjajakan barang dagangannya yaitu di Kali Padas.

Pada suatu ketika saat beristirahat di Kali Padas, Kyai Muchtar merenungi keadaan ekonomi yang dialaminya. Begitu sulitnya masalah ekonomi yang dideritanya ini, tidak kunjung ada solusi terbaik didalam hidupnya. Akhirnya, hatinya bergerak menuju suatu getaran rasa sadar bahwa ilmu yang selama ini ia peroleh hanyalah sia-sia. Setelah itu, muncullah rasa tekad dalam hati untuk meninggalkan tata cara hidup yang sudah dijalani selama ini dan menuju pada satu arah untuk mencari rahasia hidup yang hakiki.

Kyai Muchtar mulai mempelajari Ilmu tashawuf dimulai dengan keikut sertaannya dalam Tarekat Naqsambandiyah yang dipimpin oleh Kyai Ali Muntoha dan Tarekat Qodiriyah serta Tarekat Akmaliah. Setelah mengikuti ketiga Tarekat tersebut, kemudian Kyai Muchtar bergabung dengan Tarekat Anfasiyah.¹¹

Pada tahun 1951-an Kyai Muchtar melakukan pertualangan menyusuri Pulau Jawa. Perjalanan panjang ini, Kyai Muchtar bertemu dengan banyak Ulama' khususnya ulama-ulama sufi. Salah satu ulama sufi yang ditemuinya yaitu Syeikh Syu'eb. Kyai Muchtar Mu'thi pertama kali dibaiat oleh Syeikh Syu'eb di Kaseman Banten.¹² Dari Syeikh Syu'eb inilah Kyai Muchtar mendapatkan pelajaran Tarekat Kholwatiyyah dan nantinya berubah menjadi Tarekat *Shiddiqiyah*.¹³

C. Keadaan Geografis dan Sosial Masyarakat Kecamatan Ploso pada Tahun 1970-an

Kondisi wilayah Ploso pada tahun 70-an masih sangat memprihatinkan dan sangat jauh tertinggal dari apa yang sekarang bisa kita saksikan. Pada saat itu, belum ada penerangan dari listrik. Keadaan jalan raya Ploso pada saat itu hanya selebar satu setengah lajur mobil, sehingga pada saat itu apabila ada mobil yang berpapasan maka salah satu harus menepi kepinggir jalan. Situs jalan raya Ploso tahun 70-an pun masih sangat sepi dari kendaraan-kendaraan besar seperti mobil ataupun truk. Kendaraan yang sering dijumpai di Jalan Raya Ploso saat itu adalah sepeda, becak, dan dokar.

Pada tahun 1970-an, keadaan sosial masyarakat Jombang terbagi menjadi dua golongan. Golongan yang pertama yaitu golongan santri yang berada di selatan Sungai Brantas. Adanya golongan santri ini dipengaruhi oleh beberapa pondok pesantren yang telah berkembang pesat di daerah selatan Sungai Brantas pada saat itu yaitu Pondok Pesantren Tebuireng, Pondok Pesantren Rejoso, Pesantren Tambak Beras, dan Pondok Pesantren Denayar. Golongan yang kedua yaitu golongan *Abangan*. Golongan ini berada di Utara Sungai Brantas yang salah satunya adalah wilayah kecamatan Ploso.

⁷ Pranoto dkk, *Sejarah Shiddiqiyah – Fase*

Pertama : Kelahiran Kembali Nama Tarekat Shiddiqiyah, (Jakarta : Aspeka Pratama, 2015). hlm. 1

⁸ *Ibid.*

⁹ *Ibid.*, hlm. 3.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 4.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 10.

¹² Al Kautsar edisi 23. hlm. 26.

¹³ A. Munjin Nasih, *Sepenggal Perjalanan Hidup Sang Mursyid : Kyai Muchammad Muchtar Bin Haji Abdul Mu'thi*, (Jombang : Al Ikhwan, 2006). hlm. 126.

D. Perkembangan Tarekat *Shiddiqiyah* di Ploso, Jombang

Adanya dua golongan yang berbeda di Kabupaten Jombang, sangat mempengaruhi pada pemilihan strategi dakwah yang dilakukan oleh Kyai Muchtar Mu'thi untuk menyebarkan Tarekat *Shiddiqiyah*.¹⁴ Kyai Muchtar Mu'thi, pada awalnya memperkenalkan ajaran Tarekat *Shiddiqiyah* kepada calon murid-muridnya dengan nama Ilmu Haq Layar Tujuh Pati yang diambil dari surat Al Mu'minun tentang penciptaan manusia. Ayat tersebut menggambarkan bahwa perjalanan hidup manusia seperti berlayar mengarungi lautan. Keunikan dari metode yang digunakan oleh Kyai Muchtar Mu'thi ini membuat beberapa orang tertarik sehingga ingin mendalaminya. Hal ini dilakukan oleh Kyai Muchtar pada tahun 1960.¹⁵

Setelah tiga tahun berjuang menyebarkan Ilmu Haq Layar Tujuh Pati ini, nama ajaran yang awalnya Ilmu Haq Layar Tujuh Pati dirubah menjadi Ilmu Haq *Shiddiqiyah*. Perubahan nama tersebut dilakukan pada tahun 1963.¹⁶ Pada tahun 1967 nama Ilmu Haq *Shiddiqiyah* dirubah lagi menjadi Tarekat Kholwatiyyah *Shiddiqiyah*. Nama Tarekat Kholwatiyyah ini terus digunakan hingga tanggal akhirnya pada tanggal 4 April 1972 nama Kholwatiyyah ditanggalkan sehingga namanya berubah menjadi Tarekat *Shiddiqiyah*.¹⁷

Strategi atau metode dakwa yang dilakukan oleh Kyai Muchtar Mu'thi adalah menyesuaikan dengan kondisi masyarakat di sebelah utara Sungai Brantas pada masa itu yaitu masyarakat yang mayoritas *abangan*. Masyarakat *abangan* yang berada di utara sungai Brantas Kabupaten Jombang ini adalah masyarakat yang tidak menjalankan syariat-syariat Islam dan banyak mengandalkan kesaktiannya. Masyarakat *abangan* biasanya lebih tertarik pada ilmu-ilmu yang menjanjikan kesaktian seperti ilmu yang bisa digunakan untuk mengobati orang sakit, ilmu kekebalan dan lain-lainnya. Dakwa yang dilakukan oleh Kyai Muchtar Mu'thi tidak begitu menunjukkan ajaran-ajaran atau hukum-hukum Islam, akan tetapi dengan menggunakan metode menunjukkan kesaktian dan memberikan amalan-amalan Dzikir kepada orang-orang yang meminta pertolongan untuk menyembuhkan penyakit dan para pemuda yang terjangkit narkotika.¹⁸

Nama Tarekat *Shiddiqiyah* pertama kali dimunculkan oleh Kyai Muchtar Mu'thi yaitu pada tahun 1959. Pada saat itu, muncul berbagai macam tanggapan yang berasal dari pihak luar *Shiddiqiyah*. Tanggapan pertama yaitu muncul dari pihak organisasi yang dibentuk untuk menyelamatkan masyarakat dari ajaran-ajaran yang tidak benar yaitu JATMI (Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia). tanggapan pertama dari JATMI pada saat itu adalah menganggap Tarekat *Shiddiqiyah* sebagai Tarekat ghoiru mu'tabaroh. Alasan menganggap Tarekat *Shiddiqiyah*

sebagai Tarekat goiru mu'tabaroh pada saat itu yaitu karena silsilah ajaran Tarekat *Shiddiqiyah* terputus atau tidak sampai kepada Nabi Muhammad SAW. Kemudian alasan kedua yaitu kemursyidannya juga tidak jelas sehingga ajaran Tarekat *Shiddiqiyah* pada waktu itu tidak sah untuk diamalkan bahkan ada yang mengatakan bahwa Tarekat *Shiddiqiyah* adalah aliran sesat. Dari adanya anggapan bahwa Tarekat *Shiddiqiyah* adalah Tarekat yang tidak sah ini, maka pada tahun 1968 organisasi JATMI melaksanakan penyelidikan dan pengawasan kepada Tarekat *Shiddiqiyah*.¹⁹

Selain itu, berbagai macam gerakan penolakan terhadap Tarekat *Shiddiqiyah* juga muncul dikalangan masyarakat, diantaranya :

1. Permusuhan yang ditujukan kepada pribadi Kyai Muchtar Mu'thi selaku guru atau Mursyid Tarekat *Shiddiqiyah*
2. Fitnah yang dilewatkan jalur organisasi keagamaan yaitu melalui organisasi Jam'iyah Ahli Thoriqoh Mu'tabaroh Indonesia (JATMI)
3. Fitnah dan permusuhan yang dilewatkan melalui jalur pemerintahan
4. Pelaku kejahatan yang dituduh sebagai kader *Shiddiqiyah*.²⁰

Tanggapan terhadap munculnya ajaran Tarekat *Shiddiqiyah* dari pihak masyarakat Jombang yang mayoritas masyarakatnya sangat religius sebenarnya pada saat itu tidak memusuhi para murid *Shiddiqiyah* dan tidak menolak adanya ajaran Tarekat *Shiddiqiyah*.²¹ Menurut peuturan KH. Izrofil Amar, NU Jombang tidak pernah memusuhi *Shiddiqiyah*. Secara kelembagaan NU tidak pernah menolak keberadaan *Shiddiqiyah*, akan tetapi penolakan tersebut berasal dari pribadi atau perseorangan. Penolakan dari mereka pun bukan berarti mereka tidak suka atau menilai ajaran *Shiddiqiyah* adalah aliran sesat, akan tetapi mereka telah menganut pada guru atau ulama-ulama besar yang berasal dari pondok-pondok yang ada di Jombang seperti Pondok Pesantren Darul Ulum, Bahrul Ulum, Tebuireng dan Mamba'ul Ma'arif.

Menurut pengamatan penulis yang berdasarkan berbagai sumber yang berasal dari pihak *Shiddiqiyah* maupun dari pihak diluar *Shiddiqiyah* bahwa peristiwa-peristiwa serangan kepada Tarekat *Shiddiqiyah* hanya sebatas faktor tidak suka saja, yang hanya dilakukan oleh beberapa orang tanpa mengatas namakan lembaga apapun. Sedangkan konflik atau permusuhan itu hanya seketika itu saja.

Menurut KH. Izrofil Amar memang sempat ada beberapa yang tidak suka dengan ajaran *Shiddiqiyah* khususnya tentang ajaran yang mewajibkan Sholat Dhuhur setelah Sholat Jumat. Ajaran Tarekat *Shiddiqiyah* yang mewajibkan untuk melaksanakan sholat dhuhur pada hari jumat ini memang berbeda dengan ajaran Islam yang berkembang di Indonesia pada umumnya. Permasalahan perbedaan paham terkait

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Adib, tanggal 4 Oktober 2015.

¹⁵ Al Kautsar edisi 119, hlm. 9.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Pranoto dkk. Op.Cit., hlm. 34.

¹⁸ Surabaya Post, 29 Juni 1979. hlm. 3.

¹⁹ Pranoto dkk. Op.Cit., hlm. 72-73.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 71.

²¹ Wawancara dengan KH. Izrofil Amar (Ketua PC NU Jombang periode 2007-sekarang), pada tanggal 9 Mei 2016.

hukumnya sholat dhuhur di hari Jumat ini tidak begitu rumit dan panjang. Setelah permasalahan itu dijawab oleh pihak *Shiddiqiyah* maka semuanya selesai dan mereka yang berselesih pendapat itu pun diam. Kemudian terkait ajaran *Shiddiqiyah* yang begitu menggebu untuk menanamkan nasionalisme tidak pernah ada masalah dan tidak pernah ada yang menentanginya.

Menurut Kyai Izrofil Amar bahwa *Shiddiqiyah* sangat taat kepada pemerintah dan memiliki banyak program yang sangat bermanfaat kepada bangsa dan negara contohnya yaitu pembangunan Hotel Yusro di Jombang. Sebelum adanya hotel Yusro, di Jombang tidak pernah ada Hotel semegah itu dan adanya bangunan Hotel tersebut sangat bermanfaat bagi masyarakat secara umum dan khususnya sangat membanggakan bagi Jombang tentunya.²²

Adanya kegiatan-kegiatan yang bermanfaat kepada bangsa dan negara tersebut merupakan cara *Shiddiqiyah* untuk menjawab adanya serangan fitnah yang menjelekkkan *Shiddiqiyah* pada masa awal kebangkitan sampai dengan tahun 90-an. *Shiddiqiyah* tidak pernah cari muka akan tetapi ini merupakan ajaran Tasawuf yang harus dijalankan oleh para murid *Shiddiqiyah* yaitu beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama manusia. Berbuat baik sesama manusia itulah salah satu wujudnya adalah menepati hadist Nabi yang berbunyi "*Hubbul Wathon Minal Iman*" yang artinya cinta tanah air sebagian dari iman.

E. Ajaran Tarekat Shiddiqiyah

Tarekat *Shiddiqiyah* memiliki faham Tasawuf. Faham Tasawuf berarti faham kebersihan jiwa. Orang-orang *Shiddiqiyah* adalah orang Tasawuf yang berarti orang-orang yang selalu menjaga kebersihan jiwanya. Jiwa harus selalu dijaga dan dibersihkan dari sifat-sifat yang tidak baik, tercela, kotor dan tidak terpuji, kemudian diisi dengan sifat-sifat suci, dan terpuji sebagaimana perintah Rosullullah dalam Hadits yang berbunyi, "*Takholaku bi akhlakillah*", artinya: "Berakhlaklah kamu dengan akhlaknya Allah. Jiwa yang suci, bersih, dan terpuji itu harus dihayati, diresapi sampai menjadi kenyataan di dalam pergaulan sehari-hari di masyarakat."²³

Sebuah ajaran Tarekat tentunya memiliki sebuah dasar. Dasar dari Tarekat *Shiddiqiyah* adalah sebagai berikut :

"Dan jika manusia tetap pada suatu Thoriqoh, pasti akan mendapatkan air yang menyegarkan". (QS: Al Jin : 16).

Berdasarkan QS: Al Jin ayat 16 tersebut, ajaran Tarekat adalah ajaran agama Islam, bukan ajaran Ulama' Salaf (Ulama' pertengahan setelah para sahabat), sebagaimana anggapan sebagian kecil umat Islam. Ajaran Tarekat itu dititikberatkan kepada ajaran Dzirkulloh. Masalah Dzirkulloh telah dicontohkan atau diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai mana tersebut dalam Al Quran :

"*Sungguh ada bagi kamu di dalam diri Rosul itu contoh yang bagus, bagi siapa saja yang ingin bertemu Allah dan hari akhir, maka Dzirkirlah kepada Allah yang sebanyak-banyaknya*". (QS: Al-Ahzab : 21).

Ajaran Tarekat atau Dzirkulloh ini adalah ajaran yang bersifat khusus, artinya tidak akan diberikan atau diajarkan kepada siapa saja selama orang itu tidak memintanya. Oleh sebab itu untuk menerima ajaran Tarekat atau Dzirkulloh ini harus melalui Bai'at, sebagaimana dijelaskan didalam Al Quran :

"*Sesungguhnya orang-orang yang Bai'at kepada Muhammad, sesungguhnya mereka Bai'at kepada Allah*". (QS: Al Fath : 10).²⁴

Tujuan dari Tarekat *Shiddiqiyah* adalah sebagai berikut :

1. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar dekat kepada Allah yang sebenar-benarnya dekat (melalui praktek Dzikir Jahar Nafi Itsbat).
2. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar kenal kepada Allah yang sebenar-benarnya kenal (melalui Dzikir Sirri Ismu Dzat). Untuk tercapainya dekat dan kenal kepada Allah, praktek Dzikir Jahar dan Sirri harus selalu ditingkatkan secara istiqomah.
3. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar menjadi manusia Taqwalloh, taqwa yang sebenar-benarnya Taqwa. Untuk mencapai taqwa yang sebenar-benarnya taqwa ada tiga jalan pokok yang harus dilaluinya atau dikerjakan yaitu lewat jalan ibadah (Sholat), puasa, dan dzikir kalimat taqwa.
4. Manusia dididik, dibimbing, dituntun agar menjadi manusia yang bersyukur kepada Allah.

Pada Tarekat *Shiddiqiyah*, ada kesaanggupan-kesanggupan yang menjadi syarat yang harus dipenuhi atau dijalani oleh warga Tarekat *Shiddiqiyah*. Delapan kesanggupan ini merupakan syarat untuk masuk menjadi warga Tarekat *Shiddiqiyah*. Berikut ini merupakan delapan kesanggupan yang ada pada Tarekat *Shiddiqiyah* seperti yang terdapat pada buku "Penjelasan Ringkas Mengenai Delapan Kesanggupan yang Menjadi Syarat Masuk Thoriqoh *Shiddiqiyah*" yaitu ; (1) Sanggup bakti kepada Allah Ta'ala, (2) Sanggup bakti kepada Rosullullah, (3) Sanggup bakti kepada orang tua (ibu-bapak), (4) Sanggup bakti kepada sesama manusia, (5) Sanggup bakti kepada Negara Republik Indonesia (untuk warga Negara Indonesia), (6) Sanggup cinta tanah air Indonesia (untuk warga negara Indonesia), (7) Sanggup mengamalkan Tarekat *Shiddiqiyah*, (8) Sanggup menghargai waktu.

F. Dasar Ajaran Nasionalisme dari Tarekat Shiddiqiyah

Secara umum, Islam telah mengajarkan hubungan baik sesama manusia, suku bangsa dan baik kepada negara. Dijelaskan di dalam Al Quran surat Al Hujurat ayat 13 :

"*Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa -*

²² Wawancara dengan KH Izrofil Amar, Pada tanggal 9 Mei 2016

²³Pranoto dkk, Op. Cit., hlm. xxvi-xxvii.

²⁴

<http://www.Shiddiqiyah.org/tentang-Shiddiqiyah/profil/pengertian-and-dasar-thoriqoh/>, di akses pada 14 Maret 2016, pukul 16.40 WIB

bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”(QS : Al Hujurat : 13)

Pada tersebut dijelaskan bahwa manusia diciptakan-Nya bermacam-macam bangsa dan suku supaya saling mengenal, tidak bertumpah darah dan saling menolong dalam kehidupan bermasyarakat. Serta tidak ada kemuliaan seseorang disisi Allah kecuali dengan ketakwaannya.

Berikut ini merupakan dasar-dasar nasionalisme dari Tarekat *Shiddiqiyah* :

1. Cinta tanah air adalah perintah Allah

Tarekat *Shiddiqiyah* menganggap bahwa cinta tanah air merupakan perintah Allah dan banyak disinggung di dalam Al Quran. Pada tahun 2011 tepatnya pada peringatan Hari *Shiddiqiyah*, dimajalah Al Kautsar halaman 9 ditulis beberapa ayat Al Quran yang menjadi dasar cinta tanah air, diantaranya yaitu terdapat pada surat An Nahl ayat 123 :

“Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutilah milata Ibrahim yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan”. (QS. An Nahl : 123).

Pada ayat diatas, pelajaran yang bisa kita ambil adalah Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengikuti jejak atau meneladani Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim seorang nabi yang banyak mendapat gelar dari Allah. Banyak nilai yang bisa dicontoh dari Nabi Ibrahim AS, diantaranya yaitu nilai cinta tanah air. Salah satu wujud dari cinta tanah air yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS adalah doa terhadap negerinya.²⁵ Doa Nabi Ibrahim AS tersebut diabadikan di dalam Al Quran surat Al Baqoroh ayat 126 yaitu :

“Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian”. (QS : Al Baqoroh : 126).

Selain itu, Dasar Nasionalisme Tarekat *Shiddiqiyah* juga berasal dari hadits Nabi Muhammad SAW yaitu :

“Hubbul Wathon Minal Iman”.

Artinya : “cinta tanah air itu bagian dari iman”.

Hadits ini banyak yang menganggap sebagai hadits *maudlu'* (palsu), namun apabila dilihat dari esensinya adalah tidak bertentangan dengan Al Quran karena di dalam Al Quran banyak seruan untuk cinta tanah air.

2. Mengikuti jejak Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW selain memberi petunjuk kepada umat manusia juga memberikan contoh yang baik dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Di dalam Al Quran surat Al Ahzab ayat 21 :

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosulullah itu suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rohmat) Allah dan (kedatangan) hari

kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al Ahzab : 21).

3. Syukur kepada tanah air Indonesia

Di Tarekat *Shiddiqiyah*, wujud syukur kepada tanah air adalah bakti kita kepada tanah air kita. Sanggup bakti kepada tanah air adalah salah satu syarat masuk Tarekat *Shiddiqiyah*. Pada majalah Al Kautsar edisi 59 halaman 10 disebutkan bahwa perintah untuk bersyukur telah banyak diterangkan di dalam Al Quran, mulai dari perintah syukur terhadap nikmat, keutamaan atau kemuliaan bagi orang-orang yang bersyukur, hingga ancaman bagi orang-orang yang tidak mau bersyukur. Salah satu dari sekian banyak nikmat yang diberikan kepada kita adalah tanah air. Sebagaimana firman Allah :

“Makanlah olehmu dari rizki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun”. (Saba' : 15)

G. Metode Penanaman Nilai Nasionalisme Tarekat *Shiddiqiyah*

Sejak awal perkembangannya, Tarekat *Shiddiqiyah* telah menanamkan nilai nasionalisme kepada warga Tarekat *Shiddiqiyah*. berikut ini merupakan cara-cara Tarekat *Shiddiqiyah* untuk menanamkan nilai nasionalisme kepada warga Tarekat *Shiddiqiyah* :

1. Menggunakan Asas, Visi dan Kop Surat yang bernilai Nasionalisme

Pada tanggal 15 Januari 1973, di Ploso Jombang Tarekat *Shiddiqiyah* mendirikan Yayasan Pendidikan *Shiddiqiyah*. Yayasan Pendidikan *Shiddiqiyah* ini berasaskan Pancasila sebagaimana tercantum pada AD/ART pasal 3, judul : Asas dan Tujuan, yang berbunyi : “Yayasan ini berasas Pancasila dan Undang-undang dasar 1945”. Berawal diawal tahun 70-an itulah kemudian semua organisasi-organisasi yang didirikan oleh *Shiddiqiyah* semuanya menggunakan dasar/asas Pancasila.²⁶ Penggunaan asas Pancasila sebagai dasar berdirinya semua organisasi di lingkungan *Shiddiqiyah* membuktikan kepada kita hal tersebut merupakan wujud rasa cinta tanah air dari Tarekat *Shiddiqiyah*.

2. Syarat Masuk Tarekat *Shiddiqiyah*

Syarat masuk Tarekat *Shiddiqiyah* ada delapan kesanggupan. Sejak masuk menjadi warga Tarekat *Shiddiqiyah*, telah diajarkan delapan kesanggupan tersebut. Buku yang menjelaskan mengenai delapan kesanggupan masuk Tarekat *Shiddiqiyah* ini pertama kali terbit pada tanggal 16 Oktober 1983 M. Pada poin atau kesanggupan yang ke lima, dari delapan kesanggupan tersebut, terdapat syarat yang membuktikan bahwa Tarekat *Shiddiqiyah* sangat memperhatikan nilai-nilai nasionalisme pada diri warga *Shiddiqiyah*. Kesanggupan ke lima tersebut adalah sanggup bakti kepada Negara Republik Indonesia.

²⁵ Al Kautsar Edisi 59. hlm. 9.

²⁶ Al Kautsar Edisi 59. Hlm. 12.

3. Doa untuk Bangsa dan Negara

Tarekat *Shiddiqiyah* selain mengajarkan para warga Tarekat *Shiddiqiyah* untuk sebanyak-banyaknya berdzikir kepada Allah juga memberikan pengajaran beberapa doa khusus. Doa khusus tersebut salah satunya adalah doa untuk kemakmuran tanah air. Doa untuk kemakmuran tanah air ini diambil dari Al Quran yaitu doa Nabi Ibrahim AS "*Robbij'al haadzaa baladan aaminaa, wazuq ahlahu minas tamarooti, man aamana minhum billahi wal yaumul aakhiri*" (Al Baqoroh : 126). Doa ini biasanya dibaca ketika sebelum membaca doa/wirid Kautsaran. Sebelum membaca wirid kautsaran, doa Nabi Ibrahim AS tersebut dibaca sebanyak 7X dan bisa diamalkan dimana saja serta kapan saja.

4. Pembelajaran Nasionalisme di *Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat*

Pada tahun 1984, Di Pesantren *Majma' al Bahrai Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah* didirikan sebuah konsep pendidikan cinta tanah air untuk para calon santri yaitu THGB (*Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat*).²⁷ Sejak awal berdirinya THGB tersebut, pendidikan yang diterapkan sangat mengutamakan nilai nasionalisme dengan dibuktikan banyak program yang bernilai nasionalisme misalkan, menciptakan lagu yang bernafaskan nasionalisme, membaca doa, Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 disetiap memulai pelajaran, melaksanakan kunjungan bersejarah dan masih banyak yang lainnya.

5. Monumen Kebangsaan di Pusat Tarekat *Shiddiqiyah*

Tarekat *Shiddiqiyah* juga mewujudkan pendidikan nasionalisme dalam bentuk visual dengan cara membangun monumen yang bernilai nasionalisme. Monumen-munumen tersebut diantaranya ; (1) Monumen *Hubbul Wathon Minal Iman*, (2) Monumen Sumpah Pemuda, (3) Monumen Proklamasi, (4) Monumen Garuda Pancasila, (5) Monumen Teks Pembukaan UUD 1945 Alinea III, (6) Monumen Matahari Terbit.

6. Program Sosial

Upaya penanaman nilai nasionalisme kepada warga Tarekat *Shiddiqiyah* selain melalui cara-cara yang telah dijelaskan sebelumnya, Tarekat *Shiddiqiyah* juga memiliki program sosial setiap tahun guna menumbuhkan jiwa kemanusiaan dan saling berbagi dengan sesama manusia. Program-program sosial yang ada di Tarekat *Shiddiqiyah* sebenarnya cukup banyak, akan tetapi yang rutin tiap tahun sejak awal tahun 2000-an adalah santunan nasional dan pembangunan rumah layak huni. Menurut Kyai Muchtar Mu'thi, santunan merupakan salah satu ciri khas *Shiddiqiyah*.²⁸ Santunan nasional merupakan cara Tarekat *Shiddiqiyah* untuk mewujudkan dan menumbuhkan rasa cinta tanah air kepada warga Tarekat *Shiddiqiyah*.

7. Syair-Syair Cinta Tanah Air

Salah satu dari sekian banyak cara yang dilakukan oleh Tarekat *Shiddiqiyah* untuk menanamkan nilai nasionalisme keada para warga Tarekat *Shiddiqiyah* adalah menggunakan Syair-syair cinta tanah air. Syair-syair cinta tanah air ini diantaranya adalah syair Pohon *Shiddiqiyah* dan Syair Sumber Kemerdekaan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Syair pohon *Shiddiqiyah* dibuat pada 30 Juli 2008 sedangkan Syair Sumber Kemerdekaan Bangsa Indonesia dan Berdirinya Negara Kesatuan Republik Indonesia dibuat pada 29 april 2010. Berikut ini merupakan kedua Syair yang bernilai nasionalisme dari Tarekat *Shiddiqiyah* :

SYAIR POHON SHIDDIQIYYAH

Atas berkat rohmat Alloh Maha Kuasa (2X)
Pohon *Shiddiqiyah* tumbuh di Nusantara (2X)
Hidup dan berkembang dengan bijaksana (2X)
Atas berkenannya Alloh Maha Esa (2X)²⁹

SYAIR SUMBER KEMERDEKAAN BANGSA INDONESIA DAN BERDIRINYA NEGERA KESATUAN REPUBLIK INDONESIA

Jangan kamu lupa jangan kamu lengah
Atas berkat rohmat Alloh Maha Kuasa
Dengan berkat rohmat Alloh Maha Kuasa
Bangsa Indonesia telah lah merdeka
Jangan kamu lupa jangan kamu lengah
Atas berkat rohmat Alloh Maha Esa
Dengan berkat rohmat Alloh Maha Esa
Berdirilah Negara Republik Indonesia
Jangan kamu lupa jangan kamu lengah
Atas berkat rohmat Alloh Maha Pemurah
Dengan berkat rohmat Alloh Maha Pemurah
Kita wajib syukur akan lah nikmatnya.³⁰

8. Peringatan Hari Besar Nasional

Hari besar Nasional yang diperingati oleh Tarekat *Shiddiqiyah* biasanya yaitu hari kemerdekaan bangsa Indonesia, hari lahirnya Negara Republik Indonesia dan sumpah pemuda. Pada peringatan hari kemerdekaan Bangsa Indonesia, Tarekat *Shiddiqiyah* melaksanakan peringatan dua kali dalam setahun yaitu pada tanggal 17 Agustus (tahun masehi) dan juga pada tanggal 9 Ramadhan (tahun hijriyah). Kedua tanggal tersebut sangat penting bagi Indonesia, hari yang bersejarah bagi bangsa Indonesia dan wajib untuk dikenang bangsa Indonesia. Menurut Kyai Muchtar Mu'thi, pada saat itu bangsa Indonesia seperti mendapatkan nilainya malam *lailatul qodar* yaitu malam yang nilainya lebih baik dari 1000 bulan. Apabila pada pengertian umum malam *lailatul qodar* tersebut nilainya lebih dari 1000 bulan atau 83 tahun 4 bulan akan tetapi bagi bangsa Indonesia saat itu nilainya lebih baik dari 353 tahun selama dijajah oleh bangsa Barat.³¹

²⁷ Wady Sutikno, *Doktrin Shiddiqiyah*, (Jombang : Akas, 2010). hlm. 31.

²⁸ Al Kautsar edisi 32. hlm. 8.

²⁹ Pranoto dkk, Op. Cit.

³⁰ *Ibid.*

³¹ Pengajian *Lailatul Mubarakah*, tanggal 17 Ramadhan 1436 H.

9. Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan

Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia (PCTA-I) Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan merupakan organisasi lintas agama yang didirikan pada tanggal 21 Maret 2010. Berdirinya organisasi ini merupakan hasil dari tindak lanjut dari seminar "Sutasoma" yang diselenggarakan oleh Pondok *Majmaal Bahrain Hubbul Wathon Minal Iman Shiddiqiyah* pada tanggal 20 Juli 2006. Kemudian setelah seminar "Sutasoma" diadakan pertemuan-pertemuan khusus untuk membahas persiapan berdirinya organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan di Bejjong, Trowulan, Mojokerto.

10. Silaturahmi Lintas Agama

Tarekat *Shiddiqiyah* mengadakan silaturahmi lintas agama sebanyak ada dua kali yaitu pada tanggal 8 Desember 2006 di rumah Kyai Muchtar Mu'thi dan pada tanggal 21 Maret 2009.³² Kedua acara silaturahmi tersebut merupakan tindak lanjut dari kegiatan Seminar "Sutasoma" yang diselenggarakan oleh Pesantren *Majma' al Bahrain Shiddiqiyah* pada tanggal 20 Juli 2006. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk persatuan dan kesatuan membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia.

KESIMPULAN

Tarekat *Shiddiqiyah* merupakan Tarekat yang berpusat di Ploso Jombang. Tarekat ini mulai diajarkan oleh Kyai Muchtar Mu'thi tahun 1958. Pada awalnya, Tarekat ini banyak mendapat serangan dan fitnah dari orang-orang yang tidak suka terhadap keberadaan Tarekat *Shiddiqiyah*. Akan tetapi, hal tersebut tidak menjadi penghambat dari perkembangan Tarekat *Shiddiqiyah*. Tarekat *Shiddiqiyah* terus berkembang dan melaksanakan banyak program-program salah satunya adalah program yang bernilai nasionalisme.

Tarekat *Shiddiqiyah* memiliki faham Tasawuf. Ada delapan kesanggupan yang menjadi syarat masuk menjadi warga Tarekat *Shiddiqiyah* ; 1) Sanggup bakti kepada Allah Ta'ala, 2) Sanggup bakti kepada Rosulullah, 3) Sanggup bakti kepada orang tua (ibu-bapak), 4) Sanggup bakti kepada sesama manusia, 5) Sanggup bakti kepada Negara Republik Indonesia (untuk warga Negara Indonesia), 6) Sanggup cinta tanah air Indonesia (untuk warga negara Indonesia), 7) Sanggup mengamalkan Tarekat *Shiddiqiyah*, 8) Sanggup menghargai waktu. Dari delapan kesanggupan yang menjadi syarat menjadi warga Tarekat *Shiddiqiyah* tersebut bisa kita ketahui bahwa Tarekat *Shiddiqiyah* mengajarkan kepada para pengikutnya untuk senantiasa beribadah kepada Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia.

Tarekat *Shiddiqiyah* yang mengajarkan keseimbangan antara ibadah vertikal dan horizontal ini begitu banyak menciptakan program-program yang bertujuan menanamkan nilai nasionalisme kepada para

warga Tarekat *Shiddiqiyah*. Dasar ajaran nasionalisme di Tarekat *Shiddiqiyah* yaitu perintah Allah SWT didalam Al Quran surat An Nahl ayat 123 :

"Kemudian kami wahyukan kepadamu (Muhammad), ikutlah milata Ibrahim yang hanif. Dan bukanlah dia termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan". (QS. An Nahl : 123)

Pada ayat diatas, Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk mengikuti jejak atau meneladani Nabi Ibrahim AS. Nabi Ibrahim seorang nabi yang banyak mendapat gelar dari Allah. Banyak nilai yang bisa dicontoh dari Nabi Ibrahim AS, diantaranya yaitu nilai cinta tanah air. Salah satu wujud dari cinta tanah air yang dilakukan oleh Nabi Ibrahim AS adalah doa terhadap negerinya. Berikut ini adalah doa Nabi Ibrahim AS untuk kemakmuran negerinya :

"Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini, negeri yang aman sentosa, dan berikanlah rezki dari buah-buahan kepada penduduknya yang beriman diantara mereka kepada Allah dan hari kemudian".

Selain mengambil dasar dari Al Quran, Tarekat *Shiddiqiyah* juga mengambil dasar ajaran nasionalisme dari hadits Nabi Muhammad SAW yang berbunyi "*Hubbul Wathon Minal Iman*" yang artinya : cinta tanah air adalah sebagian dari iman.

Sejak berubah nama dari Tarekat Kholwatiyyah menjadi Tarekat *Shiddiqiyah*, Kyai Muchtar Mu'thi mulai menanamkan nilai nasionalisme kepada warga Tarekat *Shiddiqiyah*. Pada tahun 1973, wujud dari penanaman nilai nasionalisme di warga Tarekat *Shiddiqiyah* yaitu penggunaan asas, visi dan kop surat yang bernilai Nasionalisme.

Pada tahun 1983, Kyai Muchtar Mu'thi menerbitkan buku yang berisi delapan kesanggupan warga Tarekat *Shiddiqiyah*. Dari delapan kesanggupan tersebut, diantaranya terdapat syarat untuk sanggup bakti kepada Negara Republik Indonesia dan sanggup bakti pada tanah air. Syarat masuk menjadi warga tarekat *Shiddiqiyah* yang mengharuskan para warga Tarekat *Shiddiqiyah* untuk bakti kepada negara dan tanah air inilah bukti bahwa nilai nasionalisme pada ajaran Tarekat *Shiddiqiyah* diajarkan kepada warga Tarekat *Shiddiqiyah* sejak pertama kali masuk menjadi warga Tarekat *Shiddiqiyah*.

Program yang bernilai nasionalisme terus digalakkan di Tarekat *Shiddiqiyah*. Berikut ini merupakan program-program penanaman nilai nasionalisme yang dilakukan oleh Tarekat *Shiddiqiyah* kepada para warga Tarekat *Shiddiqiyah* ; (1) Program pendidikan di Tarbiyyah Hifdhul Ghulam wal Banat Tarekat, (2) Doa untuk kemakmuran tanah air, (3) Mendirikan monumen kebangsaan, (4) Program sosial (santunan nasional dan pembangunan rumah layak huni *Shiddiqiyah*), (5) Menciptakan syair cinta tanah air, (6) Peringatan hari besar nasional, (7) Mendirikan organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan, (8) Silaturahmi lintas agama.

³² Wady Sutikno, Op.Cit., hlm. 22.

Ajaran Nasionalisme dari Tarekat *Shiddiqiyah* bisa berjalan dengan baik dan sangat efektif. Seiring berjalannya waktu, program-program yang bernilai kebangsaan semakin banyak dan para warga Tarekat *Shiddiqiyah* begitu antusias. Faktor terbesar yang mempengaruhi keberhasilan dari penanaman nilai nasionalisme yaitu sistem pendidikan didalam Tarekat yaitu terpusat pada guru Tarekat. Apapun yang diinstruksikan oleh Guru Tarekat atau Mursyid senantiasa diikuti oleh para warga Tarekat dengan sebaik-baiknya.

Ajaran Nasionalisme dari Tarekat *Shiddiqiyah* juga tidak bertentangan dengan ajaran Islam meskipun Tarekat *Shiddiqiyah* menjadi pelopor berdirinya organisasi lintas agama yaitu Organisasi Persaudaraan Cinta Tanah Air Indonesia yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan. Organisasi ini hanya sekedar wadah bagi bangsa Indonesia untuk bersatu walau berbeda-beda agama. Organisasi ini bukan menyamakan garis perbedaan umat beragama, akan tetapi organisasi PCTA-I Yang Dijiwai Manunggalnya Keimanan dan Kemanusiaan bertujuan untuk mempersatukan bangsa Indonesia.

SARAN

Nasionalisme begitu dianjurkan oleh ajaran agama. Penelitian terkait Nasionalisme pada ajaran Tarekat *Shiddiqiyah* ini sebenarnya membuka wawasan kita akan pentingnya nilai-nilai nasionalisme pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Saran penulis dari hasil penelitian ini diantaranya :

1. Untuk para pelajar, seharusnya pelajar itu selain memperkaya ilmu pengetahuan secara umum juga harus memantapkan pada diri masing-masing terkait nilai-nilai nasionalisme. Kita wajib memiliki nilai nasionalisme pada diri kita agar nantinya ilmu yang kita dapatkan dibangku sekolah maupun perkuliahan bisa bermanfaat untuk bangsa dan negara sendiri.
2. Untuk para pendidik, seharusnya apapun mata pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik juga ditambah dengan pesan-pesan moral terkait pendidikan nasionalisme. Khususnya pada guru sejarah yang banyak membahas tentang perjalanan bangsa ini. Guru sejarah harus bisa memberikan suatu nilai kepada peserta didik dari apa yang disampaikan didepan kelas. Sehingga nantinya generasi penerus bangsa selain memiliki ilmu dan pengetahuan yang baik, juga memiliki nilai nasionalisme yang tinggi.
3. Untuk masyarakat umum, saran penulis dengan adanya penelitian ajaran nilai nasionalisme pada Tarekat *Shiddiqiyah* ini diharapkan akan lahir pola pikir yang bernilai positif, yang mengandung nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan atau Nasionalisme. Nilai Ketuhanan dan Kemanusiaan inilah bekal kita untuk bersatu sehingga tidak akan ada lagi perpecahan sesama bangsa, dan nantinya bisa mencapai cita-cita bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Koran dan Majalah

Surabaya Post, 29 Juni 1979

Al Kautsar edisi 23

Al Kautsar edisi 32

Al Kautsar Edisi 59

Al Kautsar edisi 119

Buku

Amin al-Kurdi, Muhammad. 1994. *Tanwir al-Qulub fi Mu'amalati .Ulum al-Ghuyub*. Beirut : daral-Fikr.

Bruinessen, Martin van. 1995. *Kitab Kuning;Pesantren dan Tarekat*, Bandung : Mizan.

Dhofier, Zamakhsyari, 2011. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.

Kasdi, Aminuddin. 2005. *Memahami Sejarah*. Surabaya : UNESA University. Press.

Nasih, A. Munjin. 2006. *Sepenggal Perjalanan Hidup Sang Mursyid : Kyai Muchammad Muchtar Bin Haji Abdul Mu'thi*. Jombang: Al Ikhwan.

Pranoto dkk, 2015. *Sejarah Shiddiqiyah – Fase Pertama : Kelahiran Kembali Nama Tarekat Shiddiqiyah*. Jakarta: Aspeka Pratama.

Sutikno, Wady. 2010. *Doktrin Shiddiqiyah*, Jombang : Akas.

Internet

<http://www.Shiddiqiyah.org/tentang-Shiddiqiyah/profil/pengertian-and-dasar-thoriqoh/>, di akses pada 14 Maret 2016, pukul 16.40 WIB